



## Nilai Moral



upload.wikimedia.com



mage59.webshots.com

- A. Memberi Komentar tentang Isi Pidato/Ceramah/Khotbah
- B. Membahas Pementasan Drama yang Ditulis Siswa
- C. Membandingkan Karakteristik Novel Angkatan 20-an dan 30-an
- D. Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen yang Sudah Dibaca



## Nilai Moral

Ketika selesai mendengarkan pidato/ceramah/khotbah, kamu tentu saja ingin memberikan komentasi, baik isi maupun cara penyampaiannya. Agar dapat melakukan hal tersebut, kamu perlu belajar tentang cara menentukan pokok-pokok isi pidato, cara menyampaikan komentar, dan santun bahasa dalam memberikan komentar. Di samping itu, dalam pembelajaran ini kamu juga akan belajar tentang sastra, khususnya mengenai drama, pementasan drama, dan karakteristik novel yang terbit pada masa Angkatan Tahun 1930-an.



### A. Memberi Komentar tentang Isi Pidato/Ceramah/Khotbah

Sebagai umat beragama kita tentunya telah sering mendengarkan khotbah yang menyerukan tuntunan kepada kita. Bagaimana menentukan isi pesan secara efektif dalam mendengarkan khotbah? Pada kegiatan belajar ini kamu akan berlatih mengenali ciri pesan, menentukan isi pesan, dan berlatih memberikan komentar dengan alasan yang logis dan bahasa yang santun tentang isi khotbah.

#### 1. Mengenali Ciri Pesan

Tentunya dalam kehidupanmu kamu sering mendapat pesan/nasihat yang dapat saja terselip dalam pidato/ceramah/khotbah. Dari siapa saja kamu mendapat pesan/nasihat? Amati pesan berikut!

Jangan berdua-duaan!  
Karena itu berbahaya.

Jaga diri baik-baik! Jangan mudah tergoda  
kenikmatan sesaat tetapi menghancurkan  
dunia akhirat!

Hati-hatilah memilih teman!  
Teman bisa membuat kamu jadi baik  
atau malah menjerumuskan.

Tuhan saja mau memaafkan kesalahan  
hambanya betapa pun besarnya kesalahan itu.  
Mengapa kita manusia tidak mau memaafkan?

Belajar dengan SKS (sistem kebut semalam)  
tidak banyak berguna. Mana bisa satu malam  
dapat mencerna semua materi?  
Bisa-bisa malah sakit waktu ujian.  
Cintailah cinta agar hidup  
lebih bermakna!  
Jangan main api, bisa terbakar nanti!  
Pergi ke dunia lepas anakku sayang  
Pergi ke hidup bebas  
Selama angin masih buritan  
dan matahari pagi menyinar daun-daunan  
dalam rimba padang hijau

Diskusikan dengan temanmu hal-hal berikut!

- a. Apa saja isi nasihat/pesan yang ada dalam contoh tersebut?
- b. Dari contoh tersebut, kelompokkan pesan yang bersifat langsung dan pesan yang bersifat tidak langsung!
- c. Jelaskan ciri pesan yang bersifat langsung/tidak langsung ditinjau dari bentuk bahasanya!
- d. Jelaskan ciri pesan/nasihat yang bersifat tidak langsung ditinjau dari bentuk bahasanya!

## 2. Menentukan Isi Pesan Khotbah

Tentukanlah isi pesan yang disampaikan dalam khotbah yang kamu dengar! Untuk mempermudah, tuliskan hal-hal penting dalam khotbah yang mendukung isi pesan tersebut!

Contoh pesan:

### Bentuk pesan: ajakan dan alasan

Marilah kita jauhi obat-obatan terlarang! Agama jelas mengharamkan setiap yang memabukkan. Mengapa dilarang? Karena semua itu jelas akan menghancurkan kehidupan manusia.

Marilah kita berusaha untuk terus berjalan di jalan Allah! Allah menyukai orang-orang yang takwa. Allah lebih menyukai lagi anak remaja yang bertakwa. Mengapa remaja yang bertakwa lebih dicintai Allah? Karena bertakwa pada masa remaja banyak rintangan Berjalan di atas tuntuna moral ibarat menggenggam bara. Hati-hatilah melewati masa remaja. Hanya dengan mendekat kepada Tuhan penciptamu kamu akan selamat.



### 3. Memberikan Komentar Isi Khotbah dengan Alasan Logis dan Bahasa yang Santun

Berilah komentar tentang isi khotbah yang kamu dengarkan dari rekaman yang disajikan gurumu! Selanjutnya, lakukanlah diskusi kelas dengan bantuan gurumu untuk memberi komentar khotbah dengan alasan yang logis dan bahasa yang santun! Untuk mengecek kebenaran komentarmu, rekaman khotbah dapat diputar kembali. Siswa yang dapat menangkap isi pesan secara tepat dan dapat memberi komentar dengan alasan yang logis dan bahasa yang santun diminta menceritakan proses yang dia lakukan dalam menyimak tadi. Sebaliknya, siswa yang belum dapat menyimak dengan baik akan terus meningkatkan kemampuannya dengan cara menyimak yang lebih benar.



### B. Membahas Pementasan Drama yang Ditulis Siswa

Sebelum mementaskan sebuah fragmen atau drama, kita perlu menelaah naskah yang akan dipentaskan untuk memahami isinya dan untuk menentukan apakah naskah atau teks tersebut cocok dipentaskan atau tidak. Setelah itu, kita dapat mengaitkan teks tersebut dengan pementasannya sehingga dapat ditentukan hal-hal yang dibahas terkait dengan pementasannya. Dalam pembelajaran ini kamu akan berlatih menentukan hal-hal yang perlu dibahas dalam pementasan suatu drama dan membahas pementasan tersebut melalui diskusi.

#### 1. Mencermati Naskah Drama

Mementaskan fragmen atau drama memerlukan kesungguhan dan kemauan keras. Kamu harus sanggup bekerja keras dengan disiplin yang tinggi. Banyak hal yang harus dilakukan untuk suatu pementasan, betapa pun sederhananya pementasan tersebut. Dalam kegiatan ini kamu akan berlatih mendiskusikan dan membuat catatan untuk pementasan fragmen. Untuk itu, cermatilah naskah drama berikut ini!

## Belajar

### Para pelaku:

1. Raras
2. Bu Yani/Ibu Raras
3. Arya/ adik Raras

Pentas menggambarkan ruang tengah sebuah rumah yang sederhana. Di situ tersedia meja besar dan kursi yang berfungsi sebagai meja makan sekaligus sebagai meja belajar. Suasana tenang dengan sinar lampu yang cukup terang. Tampak Raras dan Arya duduk di kursi sambil membaca buku pelajaran. Ibu Yani juga ikut membaca buku. Suasana hening karena masing-masing sibuk dengan pekerjaannya.

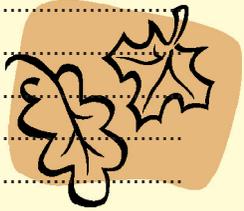
01. Bu Yani : *(Menatap Raras). Ingin melanjutkan ke SMA mana, Nak?*
02. Raras : Kalau bisa ke SMA 6, Bu!
03. Arya : Mengapa tidak pilih SMA 5, Kak?
04. Raras : Saingannya berat. SMA 6 juga bagus.
05. Bu Yani : *(tersenyum sambil menutup buku)*  
SMA 6 juga berat loh saingannya! Tapi, tidak apa-apa, Ibu setuju dan mendoakanmu!
06. Raras : *(tersenyum, mendekat mencium pipi Bu Yani)*  
Terima kasih, Bu. Semoga doa Ibu makbul.
07. Arya : Jika diterima di SMA 6, traktir ya, Kak!
08. \_\_\_\_\_: \_\_\_\_\_  
*dan seterusnya.*

Bagaimana pendapatmu terhadap cuplikan drama di atas? Apa bedanya teks drama dengan cerita lain, misalnya: cerpen? Untuk semakin memperluas wawasanmu tentang drama dan sebagai sarana pelatihan, ikutilah langkah-langkah berikut!

- a. Bentuklah kelompok yang setiap kelompok terdiri atas 5–6 orang!
- b. Usahakan setiap kelompok terdapat anggota pria dan wanita (hindari pengelompokan yang homogen, misalnya semua anggota pria atau sebaliknya!)
- c. Carilah teks drama yang ada di perpustakaan!
- d. Diskusikan dalam kelompokmu naskah (teks) drama tersebut dan buatlah catatan-catatan yang diperlukan tentang isi naskah tersebut termasuk layak tidaknya naskah itu dipentaskan di kelas. Kelayakan itu dapat dilihat dari sisi isi cerita, *setting*, dan kemungkinan pergerakan pemain!
- e. Tukarkan hasil kerja kelompokmu kepada kelompok lain dan mintalah mereka mengoreksi dari segi bahasa, kelengkapan isi, dan cara penulisannya!
- f. Laporkan hasil kerja kelompokmu di muka kelas!

## Catatan tentang Naskah

Judul Naskah	:	.....
Penulis	:	.....
Tokoh	:	.....
Tema cerita	:	.....
Nilai pendidikan dalam cerita	:	.....
	:	.....
Kelayakan untuk dipentaskan	:	.....
Alasan	:	.....



### 2. Hal-hal yang Terkait dengan Pementasan Drama

Naskah yang layak untuk dipentaskan di kelas dapat dilatihkan untuk dipentaskan. Pada saat pementasan, kamu dapat melihat kesesuaian naskah dengan hasil pementasan, termasuk improvisasi para pemainnya. Untuk lebih mendalami pementasan drama, diskusikan dan jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan anggota kelompokmu! Tuliskan jawabanmu dalam buku LKS!

- Bagaimanakah kesesuaian naskah dengan pementasannya? Adakah improvisasi yang mendukung?
- Bagaimanakah kelancaran dialog para pemain?
- Apakah konflik yang terjadi dalam drama tersebut?
- Bagaimanakah penjiwaan para pemain?
- Bagaimanakah tata panggung, tata rias, kostum, tata suara, tata cahaya?
- Dialog-dialog manakah yang seharusnya diucapkan dengan nada tinggi dan dialog-dialog mana yang diucapkan dengan nada datar?
- Bagaimanakah pengaturan posisi pemain (*blocking*), pergerakan pemain (*moving*), dan keluar masuknya pemain di panggung!
- .....

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat kamu kembangkan dan kamu gunakan sebagai bahan diskusi kelompok untuk melihat hal-hal yang terkait dengan pementasan drama.

### 3. Membahas Pementasan Drama Melalui Diskusi

Tentu kamu pernah menonton pementasan drama atau mungkin kamu termasuk salah seorang yang mempunyai hobi bermain drama. Pementasan drama tidak hanya dapat disaksikan di panggung-panggung terbuka atau dalam gedung tertutup, tetapi dapat juga melalui layar televisi. Menonton drama memang mengasyikkan, bukan? Apalagi ikut menjadi pemain drama, lebih membanggakan lagi. Untuk menambah pengalamanmu tentang drama, bacalah kembali teks fragmen dalam pembelajaran yang lalu, kemudian pentaskan cerita tersebut di muka kelas dengan langkah-langkah berikut!

- Berpasanganlah dengan teman di dekatmu dan diskusikan tentang cara mementaskan cerita tersebut!
- Berbagi peranlah bersama dengan temanmu dan demonstrasikan di muka kelas!
- Buatlah undian untuk menentukan giliran setiap kelompok yang akan tampil memerankan cerita tersebut!
- Tentukan hal-hal yang dibahas terkait dengan pementasan drama!
- Diskusikanlah pementasan drama itu, khususnya untuk melihat kelebihan dan kekurangan pementasannya! Gunakanlah rambu pengamatan berikut ini!

Yang Diamati	Kesesuaian	
	Sesuai	Tidak Sesuai
1. Penghayatan a. Tokoh ... b. Tokoh ... c. Tokoh ...		
2. Kelancaran Dialog		
3. Tata panggung		
4. Tata rias		
5. Kostum		
6. ...		



### C. Membandingkan Karakteristik Novel Angkatan 20-an dan 30-an

Membaca karya sastra novel angkatan 20-an dan 30-an sering terasa sangat mengasyikkan. Kadang-kadang seseorang dapat hanyut dan tenggelam dalam alur cerita yang dibacanya. Hal itu sering terjadi bila pembaca menaruh empati kepada tokoh dalam cerita. Membaca karya sastra sesungguhnya tidak sekadar menikmati keasyikan ceritanya, tetapi yang lebih penting adalah dapat memetik manfaat dari cerita tersebut. Dalam pembelajaran ini, kamu akan berlatih mengidentifikasi dan membandingkan karakteristik novel angkatan 20-an dan 30-an.

#### 1. Membaca Novel Angkatan 20-an dan 30-an

Membaca karya sastra seperti novel memang menyenangkan. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dapat menyenangkan bagi pembaca, tetapi juga mengandung berbagai nilai yang berguna, misalnya nilai budaya, agama, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Roman atau novel yang terkenal seperti *Siti Nurbaya* karangan Marah Rusli dari angkatan 20-an dan *Layar terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana (STA) dari angkatan 30-an kaya akan nilai-nilai budaya. Pernahkah kamu membaca novel-novel tersebut atau salah satu di antaranya? Kalau belum pernah, carilah buku-buku tersebut di perpustakaan dan bacalah!

Agar kita dapat menangkap nilai-nilai dalam karya sastra, kita harus membacanya secara intensif. Membaca intensif karya sastra telah kamu lakukan sejak kelas satu, misalnya untuk mengungkapkan pelaku dan wataknya dalam cerpen (cerita pendek). Pada pembelajaran di kelas dua, juga ada membaca intensif, misalnya untuk menjelaskan unsur intrinsik novel anak-anak.

Bacalah dengan baik cuplikan cerita berikut!

Di beranda rumah, Maria dan Tuti disapa oleh ayah mereka yang duduk siap berpakaian stelan, membaca menghadapi meja yang penuh tumpukan koran,

“Siapakah anak muda yang mengantarkan engkau berdua itu, mengapa tidak diajak naik?”

“Entah, kami tiada tahu benar,” jawab Maria, “tetapi rupanya seorang student Sekolah Tabib Tinggi. Kami bertemu dengan dia tadi di akuarium dan dari sana kami pulang bersama-sama.”

R. Wiriaatmaja menundukkan kepalanya pula, membaca korannya. Perkataan anaknya itu tiada sedikit jua pun janggal terdengar kepadanya.

Ia biasa memberikan kebebasan sebesar-besarnya kepada anaknya. Sebagai seorang yang besar dalam didikan cara lama, tetapi tiada menutup matanya kepada perubahan yang berlangsung setiap hari dalam pergaulan, kabur-kabur terasa kepadanya, bahwa telah demikianlah kehendak jaman.

Dan ia tiada hendak melawan kehendak jaman, meskipun ia tiada mengeti sepenuhnya kehendak jaman itu. Antara dirinya dengan anaknya ada terentang suatu tabir yang halus dan tiada nyata kelihatan kepadanya. Terutama sekali payah ia hendak mengaji sikap dan pendirian Tuti yang lain benar nampak kepadanya dari Maria. Apakah gunanya ia sebagai perempuan siang-malam membuang tenaga dan waktu untuk perkumpulan, rapat di sini, rapat di sana, berpidato di sini, berpidato di sana? Apakah gunanya buku yang sebanyak itu bersusun dalam lemarnya, seperdua dari gajinya menjadi kertas saja? Dan sampai sekarang belum dapat ia menduga mengapa Tuti dahulu memutuskan pertunangannya dengan Hambali, putra Bupati Serang, yang pasti akan menggantikan kedudukan ayahnya di kemudian hari. Sering ia mencoba berbicara dengan Tuti untuk mengetahui kata hatinya, tetapi hal itu sedikit tak menjadi terang baginya: ia tiada mengerti apa tujuan ucapan Tuti yang mengatakan, bahwa tiap-tiap manusia harus menjalankan penghidupannya sendiri, sesuai dengan debaran jantungnya, bahwa perempuan pun harus mencari bahagiannya dengan jalan menghidupkan sukmanya.

Memaksa anaknya itu menurut kehendaknya tiada sampai hatinya, apalagi sejak berpulang istrinya dua tahun yang lalu. Dengan tiada insyafnya, dalam dua tahun yang akhir ini sejak Tuti mengurus rumah dan dirinya, perlahan-lahan tumbuh dalam hatinya sesuatu perasaan hormat kepada kekerasan hati dan ketepatan pendirian anaknya yang tua itu. Meskipun banyak ia tiada mengerti perbuatan dan kegemarannya, tetapi suatu rasa harus diakuinya: segala isi rumahnya beres sejak diselenggarakan oleh Tuti, jauh lebih beres dan rapi dari ketika mendiang istrinya masih hidup. Dan hal itu mendamaikan hatinya sebagai ayah terhadap kepada berbagai-bagai pekerti dan perbuatan anaknya itu yang tiada sesuai dengan pikirannya. Dalam hati kecilnya timbul suatu perasaan percaya, yang lahir oleh perasaan tiada kuasa untuk menunjukkan yang lebih baik, “Tuti tentu tahu sendiri, apa yang baik bagi dirinya!”

Dari: *Layar Terkembang*, hlm. 15-16.

Dengan membaca secara intensif, tentu saja kamu akan dapat mengungkapkan atau menceritakan isi cuplikan novel tersebut dengan kata-katamu sendiri. Untuk mengukur pemahamanmu terhadap cuplikan novel di atas, kerjakan tugas di bawah ini dengan langkah-langkah sebagai berikut!

- a. Bentuklah kelompok diskusi yang beranggotakan 3–4 orang!
- b. Usahakan setiap kelompok terdapat anggota pria dan wanita!
- c. Ungkapkanlah sifat/watak tokoh-tokoh dalam cuplikan cerita tersebut dan berikan ulasan!
- d. Tukarkanlah hasil kerja kelompokmu dengan kelompok lain yang terdekat dan mintalah komentar tentang hasil kerja kelompokmu!
- e. Tentukanlah wakil kelompokmu untuk membacakan hasil kerja kelompokmu di depan kelas!
- f. Bacakanlah hasil kerja kelompokmu di depan kelas!
- g. Pajanglah hasil kerja kelompokmu di tempat yang telah disediakan!
- h. Bacalah hasil kerja kelompok-kelompok lain secara silang dan berikan komentarmu terhadap hasil kerja kelompok tersebut!

Agar kamu dapat bekerja dengan baik, gunakan format panduan kerja berikut ini!

Format Identifikasi Sifat/Watak Tokoh			
No.	Nama Tokoh	Sifat/watak	Penjelasan yang menyimpulkan hal itu
1.	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....

## 2. Mengungkapkan Perasaan dan Pola Pikir Tokoh dalam Novel

Dengan membaca novel, kita dapat mengenal tokoh-tokohnya. Dalam pembelajaran yang lalu, kamu sudah mengungkapkan sebagian dari tokoh-tokoh dalam novel *Layar Terkembang*, meskipun lewat cuplikan cerita. Dengan memahami isi novel dengan membaca intensif, kita tidak hanya dapat mengenal sifat atau watak tokoh-tokohnya, tetapi kita juga akan dapat mengungkapkan pola pikir dan perasaan para tokoh tersebut. Tentu beberapa tokoh yang kamu temukan dalam cerita tersebut mempunyai pola pikir dan perasaan yang berbeda-beda, sesuai dengan peristiwa yang dialaminya. Hal itu tergambar dari sikap dan perilaku tiap-tiap tokoh.

Cobalah kamu ungkapkan perasaan dan pola pikir tokoh dalam cerita "Layar Terkembang" (cuplikan cerita disajikan setelah ini) melalui langkah-langkah berikut!

- a. Bentuklah kelompok diskusi yang setiap kelompok terdiri atas 3–4 orang!
- b. Bacalah dan diskusikan dalam kelompokmu tentang perasaan dan pola pikir tokoh dalam cuplikan cerita berikut!
- c. Berilah alasan tentang pendapatmu tersebut!

- d. Tukarkan hasil kerja kelompokmu dengan kelompok lain dan mintalah mereka agar membaca dan memberikan saran atau komentar tentang hasil kerja kelompokmu!
- e. Laporkan hasil kerja kelompokmu dengan membacakan secara nyaring di depan kelas dan mintalah kelompok lain untuk menanggapi!
- f. Pajanglah hasil kerja kelompokmu di tempat yang disediakan!

### 3. Mengidentifikasi Karakteristik Novel Angkatan 20-an dan 30-an

Dalam pembelajaran ini, kamu diajak mengidentifikasi karakteristik novel yang dapat saja tecermin dari kebiasaan, etika, atau moral tokoh. Dalam cerita, hal itu dapat atau dramatik (penjelasan karakteristik secara tidak langsung). Perhatikan cuplikan novel berikut!

#### Cuplikan Novel *Layar Terkembang*

Tuti terus mengetik lagi. Beberapa lamanya berdetik-detik dan berderes-deres mesin tulis kena tangannya yang halus. Tetapi, tiba-tiba ia terhenti pula dan tangannya dibenamkannya ke dalam rambutnya selaku orang putus asa. Berderes dilihatnya kertas pada mesin tulis itu dan dikerumukkannya ke dalam keranjang sampah di bawah meja tulisnya.

Ia tidak dapat menahan dirinya lagi. Kepalanya panas dan kuat terasa olehnya urat kepingnya memukul. Ia pun berdiri dan berjalan mondar mandir di dalam kamarnya itu. Sekaliannya sempit kelihatan olehnya. Seluruh isi kamar itu selaku mati belaka. Alangkah kosong rasa hatinya! Tetapi, ia tak tahu, tak dapat tahu apa yang dihasratkannya. Lemari buku yang bersusun buku-buku yang setiap hari menjadi teman karibnya itu, pada waktu itu seperti memusuhinya dan tiadalah berkata benci hatinya melihatnya.

Nafasnya menjadi sesak dan bergegas-gegaslah ia pergi ke belakang. Di kamar mandi kepalanya dibasahnya sampai dingin terasa olehnya. Waktu ia masuk ke rumah kembali, ia bersua dengan ayahnya yang sudah sembahyang Isya. Orang tua itu menyapa mengapa ia membasahi kepalanya, tetapi pertanyaan itu tidak didengarnya.

Tiba di dalam kamarnya kembali dipadamkannya lampu, sebab ia tidak dapat melihat mesin tulis dan tumpukan kertas di atas mejanya itu lagi. Ia pun merebahkan dirinya di tepi tempat tidur dan ditutupnya matanya hendak menyenangkan hati dan pikirannya. Sekejap sesungguhnya berhasil usahanya itu. Tetapi, tiada berapa lama antaranya pikirannya telah mulai berjalan pula tiada terhambat-hambat. Ia teringat akan pidato-pidato yang gembira di Sala, nampak kepadanya teman-temannya yang sepikiran dengan dia dalam perjuangan untuk memperbaiki kedudukan perempuan. Terlihat-lihat olehnya, bagaimana ia dianjung-anjung orang, setelah mengucapkan pidatonya yang berapi-api. Ia mendapat kepercayaan kongres sepenuhnya. Pikirannya diperhatikan orang benar-benar dan jaranglah usulnya yang tiada diterima. Maka, bangkitlah kembali kepercayaannya akan dirinya memikirkan kelebihanannya dari perempuan-perempuan lain.

Di tengah-tengah mengawang dalam pelamunan tentang kecakapannya dan kelebihanannya dari perempuan-perempuan lain, pedih rasanya tiba-tiba mencambuk pikirannya akan perselisihannya dengan Maria. Ia tidak mengerti akan perangai adiknya. Heran ia bahwa sampai demikian

perempuan dapat tetambat akan laki-laki. Maria bukan Maria lagi, ia telah menjadi bayang-bayang Yusuf. Tidak, ia tidak akan menghambakan dirinya kepada laki-laki serupa itu. Percintaan harus berdasar atas dasar yang nyata; sama-sama menghargai. Perempuan tidak harus mengikat hati laki-laki oleh karena penyerahannya yang tiada bertimbang dan bertanggung lagi. Perempuan tiada boleh memudahkan dirinya. Ia harus tahu di mana watas haknya terlanggar dan sampai ke mana ia harus minta dihormati dari pihak yang lain. Kalau tidak demikian perempuan senantiasa akan mejadi permainan laki-laki. Dan, daripada menjadi serupa itu, baginya baiklah ia tiada bersuami seumur hidup....

Agar kamu dapat melaksanakan tugas ini dengan baik, berikut diberikan format pengerjaannya. Gunakan format ini dengan baik dan kerjakan dalam LKS!

**Format Analisis Perasaan dan Pola Pikir Tokoh**

**Tokoh 1** : .....  
 Perasaan : .....  
 Pola Pikir : .....  
 Alasan : .....  
**Tokoh 2** : .....  
 dst. : .....

**4. Membandingkan Karakteristik Novel Angkatan 20-an dan 30an**

Setelah membaca sebuah novel atau karya sastra lainnya, kita dapat mengetahui isinya, misalnya bagaimana jalan ceritanya, apa yang dialami oleh tokoh-tokohnya, bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut, dan sebagainya. Sebagian kecil dari isi novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana sudah kamu ungkapkan melalui pembahasan cuplikan ceritanya. Namun, hanya dengan membaca cuplikan ceritanya, kita tidak mungkin dapat menangkap nilai-nilai yang bermanfaat dari cerita itu secara lengkap. Oleh karena itu, bacalah novel-novel Indonesia yang banyak dianjurkan dalam pelajaran, misalnya novel Angkatan 20-an *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli!

Agar kamu dapat mengembangkan minat bacamu dan mampu membandingkan novel Angkatan 20-an dan 30-an dengan baik, kerjakan tugas di bawah ini dengan langkah-langkah sebagai berikut!

- a. Bentuklah kelompok gemar membaca sastra yang anggotanya terdiri atas 6 – 7 orang! Usahakan agar setiap kelompok ada pria dan wanita!
- b. Kunjungilah perpustakaan sekolah atau perpustakaan wilayah yang ada di daerahmu, pilihlah salah satu novel dari Angkatan 20 dan satu novel dari Angkatan 30!
- c. Bacalah dua novel tersebut dan diskusikan dalam kelompok belajarmu!
- d. Secara individu, kemukakan isi dan simpulkan karakteristik tiap-tiap novel itu! Untuk itu gunakan pertanyaan-pertanyaan berikut!

- 1) Siapakah tokoh-tokoh dalam cerita itu?
  - 2) Peristiwa apa saja yang dialami tokoh-tokoh tersebut?
  - 3) Bagaimana jalan ceritanya?
  - 4) Bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut?
  - 5) Apa yang menarik dalam cerita itu?,
  - 6) Bagaimanan karakteristik novel itu?
- e. Diskusikan isi novel yang kamu baca dengan kelompokmu di kelas dan ceritakan kembali isi novel tersebut sebagai ringkasan ceritanya, kemudian isilah tabel di bawah ini!
- f. Untuk memudahkan kerjamu, gunakan format kerja di bawah ini! Kerjakan tugas ini dalam buku tugas!

### Format Perbandingan Karakteristik Novel

Komponen	Novel Angkatan 20	Novel Angkatan 30
Judul		
Pengarang		
Penerbit		
Ringkasan isi		
Tema		
Tokoh 1		
a. Sifat		
b. Perasaan		
c. Pola Pikir		
Tokoh 2 dst.		
Latar		
Nilai Budaya		
Karakteristik		



### D. Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen yang Sudah Dibaca

Sebuah naskah drama biasanya berisi kumpulan dialog dari para pelaku yang akan diperankan. Hal inilah yang membedakan naskah drama dengan bentuk karya sastra yang lain, misalnya cerpen. Dialog-dialog dalam naskah drama dikemas dengan mengikuti kaidah penulisan yang berlaku dalam naskah drama yang pada dasarnya merupakan tiruan dialog yang hidup. Dalam karya sastra lainnya, seperti cerpen dan novel, kita juga dapat menemukan dialog para tokoh, tetapi dialog tersebut masih merupakan rangkaian dari cerita keseluruhan yang bersifat naratif. Pada pelajaran kali ini kita akan berlatih menulis naskah drama sederhana berdasarkan uraian dan dialog dalam sebuah novel.

## 1. Mengidentifikasi Gaya Penulisan Cerpen dan Drama

Pernahkah kamu membaca novel atau cerpen? Novel atau cerpen apa yang kamu baca? Masih ingatkah tokoh-tokohnya? Bagaimana watak tokoh-tokohnya? Adakah dialog-dialog dari tokoh-tokoh itu yang berkesan bagi kamu? Berikut ini disajikan sebuah kutipan cerpen, bacalah dengan saksama!

### KENANGAN YANG TERTINGGAL

Oleh: Gola Gong

Ketika rencana pembuatan jalan bebas hambatan itu jadi pembicaraan di surat kabar dan televisi, maka Buyunglah yang paling gelisah di antara seisi rumah. Bagaimana tidak. Proyek jalan tol itu melintasi tanah orang tuanya, tempat padepokan seninya berada. Jika tanah orang tuanya kena gusur, berarti hilang sudah padepokannya, tempat dia belajar kesenian bersama teman-teman sekolahnya.

Tapi, bapak, ibu, dan kedua kakak perempuannya malah menyambut gembira rencana itu. Kelihatannya mereka sedang membayangkan uang ganti rugi yang mencapai puluhan juta. *Wah, Bapakku bisa tambah kaya, nanti!* Pikir Buyung. Dan kalau Buyung mencoba menentang rencana pengusuran tanah itu, kedua kakaknya pasti menertawakannya dan dengan kompak mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang terlalu mementingkan dirinya sendiri. Egois. Tidak mementingkan orang banyak.

“Padepokan Buyung bagaimana, Pak?” Protes Buyung manja.

“Padepokan saja yang kamu urusi, Buyung!” kata Bapak agak kesal. Beliau memasukkan tembakau ke pipa cangklongnya. “Kamu kan bisa bikin lagi di tanah Bapak yang lain! Bikin padepokan lagi di sana!”

Tanah orang tuanya memang banyak. Warisan turun temurun. Jika tanah tempat padepokannya itu kena proyek jalan tol, maka tanah bapaknya masih bertebaran. Bapaknya memang terkenal dengan sebutan feodal, juragan tanah, karena punya tanah di mana-mana. Bapaknya sangat disegani orang-orang. Tapi, walaupun begitu bapaknya selalu mengelak jika dicalonkan menjadi kepala desa atau yang lebih tinggi dari itu. Misalnya anggota dewan di kabupaten sekalipun. Bapaknya cukup merasa bahagia mengurus usaha dagang material bangunan sambil mengawasi sawahnya dan sesekali pergi memancing di irigasi.

Sebagai anak bungsu Buyung terus merengek tidak mau terima dengan rencana gila itu. Namun bapaknya *bilang*, untuk pembangunan kita harus mau berkorban. Apalagi untuk kepentingan umum. Buyung tidak bisa berketik. Ya, dia bisa saja membuat lagi padepokan di tanah yang lain, tapi tak semudah itu! Padepokan seninya sudah dia dirikan sejak SMP. Itu berarti lima tahun yang lalu.

Di tanah bapaknya yang berupa pesawahan, di sebuah sudutnya ada kantong kecil berupa hutan kecil yang rimbun dengan pepohonan. Ada jambu air, mangga, jambu batu, pepaya, kedondong, rumpun bambu, dan segerombolan pohon pisang. Dengan seizin bapaknya dibangunlah sebuah gubuk beratapkan daun kelapa dan bangku-bangku dari bambu di halamannya. Ada panggung

kecil di tengah-tengahnya, tempat kelompok teater sekolah bermain. Itulah padepokan seninya. Dia menamai padepokannya dengan sebutan "Padepokan Rumah Seni".

Di padepokan itulah Buyung menyalurkan gairah seninya. Hampir setiap sore ia duduk berangin-angin, melukis para petani, kerbau, lumpur, padi, sungai, irigasi, dan gunung. Setiap malam Minggu, seusai berkumpul dengan kawan-kawan sekolahnya, Buyung menghabiskan malam di padepokan bersama teater sekolahnya; menanak nasi liwet sambil berburu belut dan kodok *swike* di sawah, atau menyembelih ayam. Pada hari-hari yang hening dan romantis, Buyung membuat puisi dan cerita pendek.

Itulah mengapa padepokan ini sangat penting bagi Buyung. Rasanya tak ada yang berharga lagi di muka bumi ini setelah keluarga dan kelompok teaternya selain padepokannya. Hancur dan remuk jiwanya setelah tahu pasti enam bulan lagi segalanya akan dicakar-cakar oleh bulldoser. Akan rata dengan bumi dan di atasnya akan dilapisi aspal panas. Akan dilindasi roda-roda gila kendaraan yang menuju daerah wisata di pantai Anyer. Orang-orang Jakartalah yang sebetulnya menuntut jalan tol ini dibuat, karena dengan begitu mereka bisa lebih lancar berwisata ke Anyer.

Berarti Buyung cuma punya sisa waktu enam bulan lagi untuk menghabiskan hari-harinya bersama kelompok teaternya di padepokan. Bersamaan dengan pengumuman hasil ujian akhir sekolahnya.

"Pokoknya, dalam sisa waktu yang sedikit ini, Buyung memilih tinggal di padepokannya saja!"

"Buyung!" ibunya berusaha mencegah.

"Biarin aja, Bu!" kata kakak perempuannya yang nomor dua.

Buyung sudah duduk di sadel sepeda gunungnya. Ransel kecil yang penuh dengan perbekalan *nemplok* di punggungnya. Dia sudah memutuskan untuk mengungsi ke padepokannya, merasakan bagaimana nikmatnya hidup di padepokan. Menjadi orang bebas dan raja kecil bagi dirinya sendiri.

"Buyung kan nggak pergi jauh, Bu," katanya. "Cuma beberapa kilo saja dari rumah. Kalau Ibu kangen kan bisa nengok Buyung di padepokan sambil bawa panggang ayam kesukaan Buyung," si bungsu itu tersenyum menghibur ibunya. "Itung-itung menikmati hari-hari terakhir padepokan, Bu!"

Bapaknya hanya mengangguk saja, membiarkan Buyung dengan pilihannya.

Buyung mengayuhkan sepeda gunungnya ke luar kota. Membelok ke jalan perkampungan. Angin sore yang segar dan bau lumpur membuat dadanya lapang. Dia menyeberangi jembatan irigasi. Kini di atas tanah ayahnya sudah dipancang tiang-tiang beton dan kawat berduri. Untuk mencapai padepokannya, Buyung harus menerobos pagar itu. Ini sangat menyiksa batinnya. Dia merasa sudah kehilangan padepokannya saat ini juga.

Dikutip dari Antologi Cerpen Pilihan *The Story of Jomblo*, 2005.

Bandingkanlah cuplikan cerpen tersebut dengan cuplikan drama berikut!

### Kenangan yang Tertinggal

Para Pelaku:

1. Buyung
2. Ayah
3. Ibu

Pentas menggambarkan suasana ruang depan sebuah rumah di pinggiran kota. Di tengah ruangan terdapat seperangkat kursi tamu. Tepat di atasnya tergantung sebuah lampu antik yang sudah mulai menyala karena hari menjelang malam. Ayah duduk di kursi tamu sambil mengisap rokok melalui pipa cangklongnya. Ibu duduk di kursi berseberangan dengan Ayah. Buyung duduk bersebelahan dengan Ibu.

01. Buyung : Padepokan Buyung bagaimana, Pak?
02. Ayah : ( agak kesal) Padepokan saja yang kamu urusi, Buyung! Kamu kan bisa bikin lagi di tanah Bapak yang lain!
03. Ibu : (dengan sabar) Iya. Tanah Bapakmu kan cukup banyak. Pilih saja salah satu, mana yang kamu sukai!
04. Buyung : Em ... Tapi... , kan tidak semudah itu, Bu? (mendekati Ibu)
05. Ibu : Tidak semudah itu, bagaimana?
06. Buyung : (berkata dengan manja) Iya, Bu. Padepokan itu kan sudah menjadi bagian hidup Buyung. Masak mau ditinggal begitu saja?
07. Bapak : Buyung, untuk pembangunan kita harus berkorban. Apalagi, untuk kepentingan umum!
08. Buyung : .....
09. Bapak : .....

Catatan : Yang berada dalam kurung bukan dialog, melainkan tindakan (acting) yang harus dilakukan para pelaku.

Setelah kamu membaca dua bentuk karya sastra itu (cerpen dan drama), cobalah kamu identifikasi perbedaan gaya penulisan cerpen dan drama. Kerjakan di buku buku tugasmu sesuai dengan format berikut!

Gaya Penulisan Cerpen	Gaya Penulisan Drama

## 2. Mengidentifikasi Pokok-pokok Cerita

Diskusikan secara berkelompok kutipan cerpen di atas! Identifikasilah pokok-pokok cerita lewat pertanyaan: Siapa saja tokoh yang terlibat dalam kutipan cerpen itu? Apa topik yang dibicarakan? Kapan pembicaraan itu berlangsung? Di mana pembicaraan itu berlangsung? Bagaimanakah jalan ceritanya? Tuliskan hasil diskusi kelompokmu dalam format seperti berikut ini!

Tokoh-tokoh dalam cerita	:	_____
Topik pembicaraan para tokoh	:	_____
Waktu pembicaraan berlangsung pada	:	_____
Tempat pembicaraan	:	_____

Setelah tugas tersebut selesai kamu kerjakan, tentukan pula isi dialog yang diucapkan setiap tokoh berdasarkan kutipan cerpen tersebut! Tuliskan hasil diskusi kelompokmu tentang isi dialog setiap tokoh itu dalam format berikut!

### Format Analisis Isi Dialog

Nama Tokoh	No.	Isi Dialog
Masir	1.	"Bibi cerewet, Mak!"
	2.	"Tidak usah ke rumah bibi, Yah."
	3.	.....
.....	.....	.....

## 3. Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen yang Dibaca dan Menyuntingnya

Dari kegiatan tersebut, kamu sudah dapat mengidentifikasi perbedaan gaya penulisan cerpen dengan drama serta telah dapat mengidentifikasi pokok-pokok cerita. Selanjutnya, teruskanlah penulisan naskah drama lanjutan dari contoh di atas berdasarkan tokoh, topik, *setting*, dan isi dialog yang ada dalam kutipan cerpen! Kerjakan tugas ini dalam buku tugasmu!

Untuk menambah kemampuanmu dalam menulis naskah drama, lakukan kegiatan berikut!

- Buatlah kelompok baru atau bergabung kembali dengan kelompokmu ketika mengerjakan tugas di atas!
- Carilah sebuah cerpen atau novel!
- Baca dan diskusikan cerpen atau novel itu dengan saksama untuk mengetahui nama-nama tokoh, topik, latar tempat, setting waktu, alur, letak klimaks dan lain-lain yang ada dalam cerpen atau novel itu!
- Tulislah sebuah naskah drama berdasarkan cerpen atau novel yang kamu pilih seperti kegiatan yang baru kamu lakukan!

- e. Setelah selesai, suntinglah tulisan itu dengan cara menukarkan hasil kerja kelompokmu dengan kelompok lainnya!
- f. Diskusikan hasil suntingan kelompok lain kemudian perbaikilah hasil tulisanmu berdasarkan hasil suntingan dri kelompok lain!
- g. Kumpulkan naskah drama yang sudah kamu tulis untuk dimintakan masukan dari guru atau ahli drama yang ada di kotamu!

## Rangkuman

Pada pembelajaran unit 7 bagian A kamu sudah belajar memberikan komentar, mengenali isi pesan, dan menentukan isi pesan pidato/ceramah/khotbah yang kamu dengarkan. Pesan dalam pidato dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Pesan langsung biasanya berupa ajakan, permintaan, atau imbauan, sedangkan pesan tidak langsung tersirat pada pernyataan yang disampaikan pembicara. Atas dasar pengenalan terhadap pesan dan isi pidato itulah kamu akan dapat memberikan komentar terhadap isi pidato. Komentar tersebut harus disampaikan secara logis dan dengan bahasa yang santun.

Pada pembelajaran unit 7 bagian B kamu sudah belajar tentang pementasan drama. Sebelum mementaskan sebuah fragmen atau drama, kita perlu menelaah naskah yang akan dipentaskan. Penelaahan tersebut bertujuan untuk memahami isinya dan menentukan apakah naskah tersebut cocok dipentaskan atau tidak. Setelah itu, barulah kita dapat mengaitkan teks tersebut dengan pementasannya sehingga dapat ditentukan hal-hal yang akan dibahas. Hal-hal yang perlu ditelaah terkait dengan pementasan drama, antara lain (1) kesesuaian naskah dengan pementasannya, (2) kelancaran dialog para pelaku, (3) konflik yang terjadi dalam drama, (4) penjiwaan para pemain, (5) tata panggung, tata rias, tata suara, tata cahaya, kostum, (6) pengaturan posisi para pemain, gerakan pemain, keluar masuknya pemain, dan (7) berbagai jenis nada dialog.

Pada pembelajaran unit 7 bagian C kamu sudah belajar tentang karya-karya sastra yang lahir tahun 1920-1930-an. Membaca karya sastra novel/roman yang lahir sekitar tahun tersebut memang mengasyikkan. Bahkan, bukan hanya dapat menyenangkan pembaca, melainkan sangat bermanfaat karena dalam novel pada masa itu banyak terkandung nilai-nilai sosial dan budaya yang masih sesuai dengan kehidupan sekarang, misalnya *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana (STA). Dengan membaca novel secara intensif, pembaca akan dapat mengenal sifat atau watak tokoh-tokohnya. Bahkan, pembaca juga dapat memahami pola pikir dan perasaan para tokoh dalam novel. Hal-hal tersebut dapat diambil hikmahnya dalam kehidupan bermasyarakat saat ini.

Pada pembelajaran unit 7 bagian D kamu sudah belajar tentang penulisan drama. Drama merupakan salah satu jenis karya sastra prosa yang berbentuk dialog. Inilah yang merupakan karakteristik pembeda dengan jenis karya sastra yang lain, seperti novel dan cerpen. Hakikatnya, penulisan naskah drama merupakan tiruan dialog yang hidup. Dialog-dialog dalam drama membentuk rangkaian peristiwa yang dikemukakan secara naratif. Dalam novel sering pula terdapat dialog, tetapi dialog dalam novel tidak membentuk rangkaian narasi. Dalam drama dan novel sama-sama terdapat pelaku yang memerankan tokoh tertentu, selain keduanya juga memiliki unsur cerita, seperti tema, latar, dan alur cerita. Oleh

sebab itu, dalam penulisan naskah drama harus diperhatikan unsur-unsur pokoknya, yakni tema, dialog, *setting*, plot, pelaku, penokohan, dan konflik dalam cerita.

## Evaluasi

**A. Jawablah soal-soal latihan berikut dengan memilih salah satu jawaban yang paling tepat!**

1. Jika teman kamu menyatakan “Cintailah cinta agar hidup lebih bermakna!”, pesan yang terkandung dalam pernyataan tersebut adalah ....
  - A. permintaan
  - B. perintah
  - C. petunjuk
  - D. nasihat
2. “Belajar dengan *sistem kebut semalam* (SKS) tidak banyak berguna.” Pernyataan ini mengandung pesan yang bersifat ....
  - A. tidak langsung
  - B. tidak nyata
  - C. terus terang
  - D. langsung
3. “Jangan melewati gang licin ini, nanti kamu dapat jatuh!” Hal ini mengandung pesan yang bersifat ....
  - A. tidak langsung
  - B. tidak nyata
  - C. terus terang
  - D. langsung
4. Komentar terhadap isi pidato yang berbunyi “Isi pidato orang itu sangat buruk, seperti kentut kuda.” menunjukkan penggunaan bahasa ....
  - A. tidak baku
  - B. tidak bermakna
  - C. tidak santun
  - D. tidak benar
5. Karya sastra yang lahir sekitar tahun 1930-an sering disebut ....
  - A. Angkatan Pujangga Baru
  - B. Angkatan Pujangga Lama
  - C. Angkatan Balai Pustaka
  - D. Angkatan Orde Baru
6. Karya-karya sastra (novel) berikut yang tergolong karya sastra *Angkatan Pujangga Baru*, adalah ....
  - A. *Siti Nurbaya*
  - B. *Azab dan Sengsara*

- C. *Belenggu*
- D. *Layar Terkembang*

7. Salah satu karakteristik yang membedakan naskah drama dengan novel dan cerpen adalah ....
  - A. adanya dialog antara tokoh
  - B. adanya konflik dalam cerita
  - C. adanya alur cerita
  - D. adanya latar cerita
8. Tokoh utama yang berperan secara negatif (melawan/menentang) dalam keseluruhan naskah drama disebut tokoh ....
  - A. poligonis
  - B. protagonis
  - C. ekagonis
  - D. antagonis

**B. Jawablah pertanyaan berikut secara singkat dan jelas!**

1. Jika kamu menyampaikan komentar terhadap isi pidato temanmu di sekolah, jelaskan bagaimana bahasa yang kamu gunakan dan berikan contoh dalam beberapa kalimat!
2. Tunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel dan drama yang pernah kamu baca dan jelaskan perbedaan pokok antara kedua karya sastra tersebut!

## Refleksi

Setelah kamu melaksanakan semua kegiatan dalam pembelajaran ini, cobalah kamu renungkan kembali apa yang telah dan belum kamu kuasai serta bagaimana kesanmu terhadap pembelajaran yang kamu lakukan, dengan memberikan tanda centang (✓) pada kotak YA atau TIDAK atas dasar pernyataan panduan berikut ini!

No.	Pernyataan Pemandu	Ya	Tidak
1	Saya dapat mengenali ragam bahasa yang digunakan teman ketika berpidato.		
2	Saya dapat membedakan antara bahasa santun dan tidak santun dalam penyampaian komentar terhadap isi pidato orang lain.		
3	Saya dapat menyebutkan tujuh komponen penting yang perlu disiapkan dalam pementasan drama.		

4	Saya telah memahami karakteristik karya sastra pada masa “Angkatan Balai Pustaka” dan masa “Angkatan Pujangga Baru”.		
5	Dengan membaca karya sastra novel secara intensif, saya dapat mengenali pola pikir dan perasaan tokoh cerita.		
6	Saya telah mengenali karakteristik karya sastra drama.		
7	Saya dapat menentukan perbedaan karya sastra drama dengan karya sastra novel atau cerpen.		
8	Saya dapat menyebutkan dan menjelaskan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah naskah drama yang saya baca.		
9	Saya dapat mengenali nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra drama yang saya baca.		
10	Saya senang dapat mengambil hikmah membaca karya-karya sastra drama.		
11	Saya dapat mengikuti kegiatan belajar pada bab ini dengan baik.		
12	Menurut saya, latihan-latihan dalam bab ini mudah diikuti dan membuat saya senang dan bergairah belajar bahasa dan sastra Indonesia.		